

**PARADOKS GENERASI Z DI LAHAN PERTANIAN:
ANALISIS PERSEPSI DALAM MENGHADAPI KRISIS
REGENERASI PETANI MUDA DI KOTAWARINGIN
TIMUR**

***The Paradox of Generation Z in Agriculture: A Perception
Analysis on the Youth Farmer Regeneration Crisis in
Kotawaringin Timur***

Ratna Ernawati¹, Satria Dwi Pamungkas¹, Tika Herdiyani¹, Rokhman Permadi^{1*}

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Darwan Ali
Jl. Batu Berlian No 10. Kalimantan Tengah. Indonesia.*

**Email : rokhmanpermadi@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi generasi Z terhadap sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur dan menganalisis faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 200 responden berusia 18–28 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum generasi Z memiliki persepsi positif moderat dengan 48,9% responden menilai pertanian baik, 44,4% cukup baik, dan hanya 6,1% yang menilai sangat baik. Analisis regresi menunjukkan bahwa dua variabel berpengaruh signifikan terhadap persepsi, yaitu lingkungan tempat tinggal dan eksposur digital terhadap konten pertanian. Responden yang tinggal di lingkungan non-pertanian memiliki peluang 49% lebih rendah untuk memiliki persepsi positif dibanding yang tinggal di lingkungan pertanian. Sebaliknya, peningkatan satu tingkat eksposur digital terhadap pertanian meningkatkan peluang persepsi sangat baik sebesar 4,9%. Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa eksposur digital dan kedekatan lingkungan pertanian memainkan peran penting dalam membentuk citra dan minat generasi muda terhadap pertanian. Oleh karena itu, penguatan branding digital pertanian dan pengalaman lapangan menjadi strategi penting dalam menarik keterlibatan generasi Z di sektor pertanian.

Kata-kata kunci: Generasi Z, Persepsi, Pertanian, Lingkungan, Eksposur Digital.

ABSTRACT

This study aims to examine Generation Z's perceptions of the agricultural sector in East Kotawaringin Regency and to analyze the social, economic, and psychological factors that influence these perceptions. A quantitative approach was employed using a survey method involving 200 respondents aged 18–28 years. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire and analyzed using ordinal logistic regression. The results indicate that, overall, Generation Z holds a moderately positive perception of agriculture, with 48.9% of respondents rating the sector as good, 44.4% as fairly good, and only 6.1% as very good. Regression analysis shows that two variables significantly influence perception: residential environment and digital exposure to agricultural content. Respondents living in non-agricultural environments were 49% less likely to have a positive perception compared to those living in agricultural settings. Conversely, a one-level increase in digital exposure to agricultural content increased the likelihood of having a very positive perception by 4.9%. Age, gender, education level, and parents' occupation did not show significant effects. These findings underscore that digital exposure and proximity to agricultural environments play crucial roles in shaping young people's perceptions and interest in agriculture. Therefore, strengthening agricultural digital branding and enhancing field-based experiential learning are essential strategies to foster greater engagement of Generation Z in the agricultural sector.

Keywords: Generation Z, Perception, Agriculture, Residential Environment, Digital Exposure

PENDAHULUAN

Transformasi sektor pertanian di era modern tidak hanya berorientasi pada peningkatan efisiensi produksi, tetapi juga menuntut adanya regenerasi pelaku usaha tani, khususnya dari kalangan generasi muda. Fenomena penurunan minat generasi Z terhadap pertanian kini menjadi isu penting di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Di tengah pertumbuhan pesat sektor industri dan jasa, sektor pertanian menghadapi ancaman kehilangan tenaga kerja produktif akibat migrasi generasi muda ke wilayah perkotaan (Kandel et al., 2022). Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja pertanian dan lemahnya kesinambungan generasi petani. Data menunjukkan bahwa lebih dari 65% petani Indonesia berusia di atas 45 tahun, sehingga ancaman stagnasi regenerasi semakin nyata (Maman et al., 2022). Tanpa upaya regenerasi yang terencana dan berkelanjutan, ketahanan pangan nasional serta keberlanjutan sektor pertanian akan terganggu.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, *smart farming*, dan agribisnis kreatif membuka peluang baru untuk menarik minat generasi muda agar kembali melirik pertanian (Haryati et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya paradoks. Di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah daerah dengan basis ekonomi pertanian yang kuat keterlibatan generasi muda dalam pertanian terus menurun, meskipun kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah tetap signifikan. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kotim (2022), hanya

sekitar 18% tenaga kerja pertanian berasal dari kelompok usia 20–35 tahun. Sebagian besar generasi muda lebih memilih bekerja di sektor digital informal atau pekerjaan urban formal yang dinilai lebih modern, fleksibel, dan berstatus sosial tinggi. Kondisi ini menegaskan perlunya pemahaman mendalam mengenai persepsi generasi Z terhadap pertanian, termasuk faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang membentuk minat mereka untuk terlibat di sektor ini. Tanpa dasar pemahaman empiris yang kuat, berbagai program regenerasi petani berpotensi tidak efektif dan tidak kontekstual terhadap kebutuhan lokal.

Kajian mengenai persepsi generasi muda terhadap pertanian telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan teoretis, salah satunya *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks regenerasi petani, TPB telah digunakan untuk menganalisis motivasi, hambatan, dan intensi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian (Žmija et al., 2020). Namun, penerapan teori ini di konteks lokal, khususnya pedesaan Kalimantan Tengah, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik ordinal guna memberikan bukti empiris yang lebih akurat terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi generasi Z terhadap pertanian.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendidikan berperan penting dalam membentuk persepsi, kemampuan mengambil keputusan, serta produktivitas generasi muda di bidang agribisnis (Lalrokhawma & Singh, 2019). Namun, kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi pada pekerjaan kantoran justru menurunkan minat generasi muda terhadap pertanian (Afande et al., 2015). Selain itu, masih banyak pandangan yang menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang “kasar, kotor, dan berstatus rendah” (Charles, 2014; Carr & Roulin, 2016), bahkan sebagai pilihan terakhir bagi mereka yang gagal di bidang akademik (Chinsinga & Chasukwa, 2012). Stereotip ini memperburuk persepsi terhadap profesi petani, padahal generasi muda merupakan pilar utama transformasi ekonomi pertanian (Ouko et al., 2022).

Lebih lanjut, lingkungan sosial dan keluarga juga terbukti memengaruhi persepsi dan pilihan karier generasi muda. Dukungan keluarga dalam bentuk sosialisasi dan pengalaman bertani dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap profesi petani (Fitriyana et al., 2020; Imanudin et al., 2022). Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga menyebabkan generasi muda enggan terlibat di sektor pertanian (Ningsih & Syaf, 2015). Faktor lingkungan sosial pedesaan juga berperan penting dalam membentuk minat generasi muda, karena paparan terhadap aktivitas pertanian sehari-hari meningkatkan keterikatan mereka pada sektor ini (Dewi & Jumrah, 2023; Matanmi & Olabanji, 2014; Widayanti et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji persepsi generasi Z terhadap sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur serta menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi penguatan kebijakan regenerasi petani muda berbasis lokalitas dan bukti ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak (Badan Pusat Statistik, 2023). Metode *snowball sampling* dipilih sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi 200 responden generasi z pada rentang usia 18-28 tahun (Parker & Igielnik, 2020) sebagai sumber utama dalam pengumpulan data melalui penerapan kuesioner terstruktur. Sedangkan informasi lainnya diperoleh melalui metode studi pustaka dari berbagai sumber informasi, termasuk buku, internet, dan instansi pemerintah yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, dengan fokus utama pada pemodelan ekonometrik berbasis regresi logistik ordinal. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan persepsi generasi Z terhadap sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur, berdasarkan skor rata-rata dari sembilan pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Skor ini merepresentasikan tingkat persepsi responden yang kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkatan: Sangat Tidak Baik (1) hingga Sangat Baik (5).

Untuk menstandarisasi data persepsi, digunakan pendekatan normalisasi Min-Max sebagaimana diterapkan oleh Ngarava et al. (2020), dengan rentang hasil skor indeks persepsi antara 0 hingga 1. Rumus yang digunakan adalah:

$$PI_{qi} = \frac{P_{qi (obs)} - P_{qi (min)}}{P_{qi (max)} - P_{qi (min)}}$$

di mana PI_{qi} adalah Indeks Persepsi dari pertanyaan i , $PI_{qi (obs)}$ adalah nilai yang diamati dari pertanyaan persepsi i , $PI_{qi (min)}$ adalah nilai minimum global dari pertanyaan i ($=1$), dan $PI_{qi (max)}$ adalah nilai maksimum global dari pertanyaan i ($=5$). PI_{qi} keseluruhan untuk setiap responden adalah:

$$PI_{overall (j)} = \frac{\sum_{i=1}^n PI_{qi}}{n}$$

dengan $n = 9$, yaitu jumlah pernyataan persepsi.

Analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi logistik ordinal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat persepsi generasi Z terhadap sektor pertanian. Model ini sesuai karena variabel dependen bersifat ordinal bertingkat dan dipengaruhi oleh sejumlah variabel independen, baik rasio, nominal, maupun ordinal. Persamaan umum dari model logistik ordinal dituliskan sebagai berikut:

$$\log \left(\frac{P(y \leq i)}{P(y > i)} \right) = \alpha_i - \beta X$$

Y adalah kategori persepsi, j adalah ambang batas kategori, α adalah konstanta potong untuk tiap kategori, β adalah vektor koefisien regresi, dan X adalah vektor variabel independen. Model ini mengasumsikan *proportional odds* atau *parallel lines assumption*, yaitu bahwa pengaruh variabel independen bersifat konstan antar kategori. Asumsi ini akan diuji untuk memastikan validitas model.

Tabel 1. Deskripsi Dan Pengukuran Variabel Yang Digunakan Dalam Model Regresi Logistik Ordinal.

Variabel	Pengukuran	Deskripsi
Persepsi (y)	Ordinal (Sangat Tidak Baik, Tidak Baik, Cukup Baik, Baik, Sangat Baik)	Tanggapan generasi z terhadap sektor pertanian.
Usia (x_1)	Rasio (Tahun)	Selisih tahun antara tahun saat data dikumpulkan dan tahun kelahiran responden
Jenis Kelamin (x_2)	Nominal Dummy (0= Laki-laki, 1= Perempuan)	Jenis kelamin diukur berdasarkan karakteristik biologis atau perbedaan sosial antara pria dan wanita.
Pendidikan (x_3)	Rasio (Tahun)	Pengukuran tingkat pendidikan dilakukan dengan merujuk pada lamanya tingkatan resmi pendidikan yang sudah diselesaikan oleh responden.
Pekerjaan Orang Tua (x_4)	Dummy (0= Petani, 1= Bukan Petani)	Jenis pekerjaan orang tua diukur berdasarkan kategori pekerjaan yang diemban oleh mereka
Lingkungan Tempat Tinggal (x_5)	Nominal Dummy (0= Pertanian, 1= Bukan Pertanian)	Lingkungan tempat tinggal diukur berdasarkan karakteristik fisik dan sosial dari tempat tinggal responden
Eksposur Digital terhadap Pertanian (x_6)	Ordinal (Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, Sangat Sering)	Intensitas keterpaparan digital pada narasi pertanian modern, agribisnis, dan petani muda inspiratif

Koefisien yang dihasilkan dari regresi ini ditafsirkan dalam satuan log-odds. Untuk mendukung interpretasi yang lebih substantif, estimasi efek marginal

juga dihitung guna mengukur perubahan probabilitas berada dalam setiap kategori persepsi akibat perubahan pada masing-masing variabel prediktor. Efek marginal positif menunjukkan peningkatan kemungkinan responden memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sektor pertanian, sedangkan efek negatif menunjukkan hal sebaliknya.

Adapun variabel bebas yang digunakan meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan eksposur digital terhadap konten pertanian. Semua variabel ini dimasukkan ke dalam model untuk menguji pengaruhnya terhadap kategori persepsi responden, dengan definisi dan pengukuran yang dirinci pada Tabel 1. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang kuat dan berbasis data terhadap faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi persepsi generasi muda terhadap pertanian di wilayah studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil temuan yang di sajikan pada Tabel 2, ditemukan bahwa mayoritas responden berusia 21–23 tahun (38%) dan 24–26 tahun (30,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase dewasa awal, yaitu masa pencarian identitas dan orientasi karier. Proporsi responden perempuan (55,5%) sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki (44,5%), menandakan bahwa perempuan generasi Z mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam diskursus pertanian, sejalan dengan tren global meningkatnya keterlibatan perempuan dalam agripreneurship (Njuki et al., 2022; Quisumbing et al., 2023; Unay-Gailhard & Bojnec, 2021).

Dari sisi pendidikan, 70% responden berlatar belakang SMA, sedangkan hanya 21% yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi (sarjana dan pascasarjana). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z di Kotawaringin Timur masih dalam tahap pendidikan menengah, dengan peluang yang besar untuk diarahkan melalui program literasi pertanian dan agribisnis berbasis digital. Penelitian (Haryati et al., 2024) menemukan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap intensi generasi muda memilih bidang studi dan karier pertanian di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang relevan dan pengalaman belajar berbasis praktik dapat memperkuat persepsi positif terhadap profesi petani.

Dari aspek sosial-ekonomi, mayoritas responden berasal dari keluarga non-petani (68,5%) dan hanya 31,5% yang memiliki orang tua berprofesi sebagai petani. Lingkungan tempat tinggal juga memainkan peran penting dimana 57% responden tinggal di wilayah pertanian, yang memberi paparan langsung terhadap aktivitas agraris. Hasil ini mendukung penelitian (Cavicchioli et al., 2018)

bahwa lingkungan sosial dan pengalaman keluarga berpengaruh signifikan terhadap persepsi positif generasi muda terhadap sektor pertanian. Selain itu, tingkat eksposur digital terhadap konten pertanian tergolong moderat, dengan 32% mengaku “kadang-kadang” dan 18,5% “sering” mengakses informasi pertanian secara daring. Paparan digital ini terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan persepsi dan minat generasi muda, sebagaimana ditunjukkan oleh (Steinke et al., 2022) dan (Unay-Gailhard et al., 2023) yang menekankan pentingnya konteks informasi dan komunikasi digital bagi keberlanjutan regenerasi petani di negara berkembang.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	89	44,5
	Perempuan	111	55,5
Usia (tahun)	18-20	46	23,0
	21-23	76	38,0
	24-26	61	30,5
	27-28	17	8,5
Pendidikan Terakhir	SD	5	2,5
	SMP	13	6,5
	SMA	140	70,0
	Sarjana	34	17,0
	Pascasarjana	8	4,0
Pekerjaan Orang Tua	Petani	63	31,5
	Non Petani	137	68,5
Lingkungan Tempat Tinggal	Pertanian	114	57,0
	Non Pertanian	86	43,0
Eksposur Digital terhadap Pertanian	Tidak Pernah	33	16,5
	Jarang	55	27,5
	Kadang-kadang	64	32,0
	Sering	37	18,5
	Sangat Sering	11	5,5

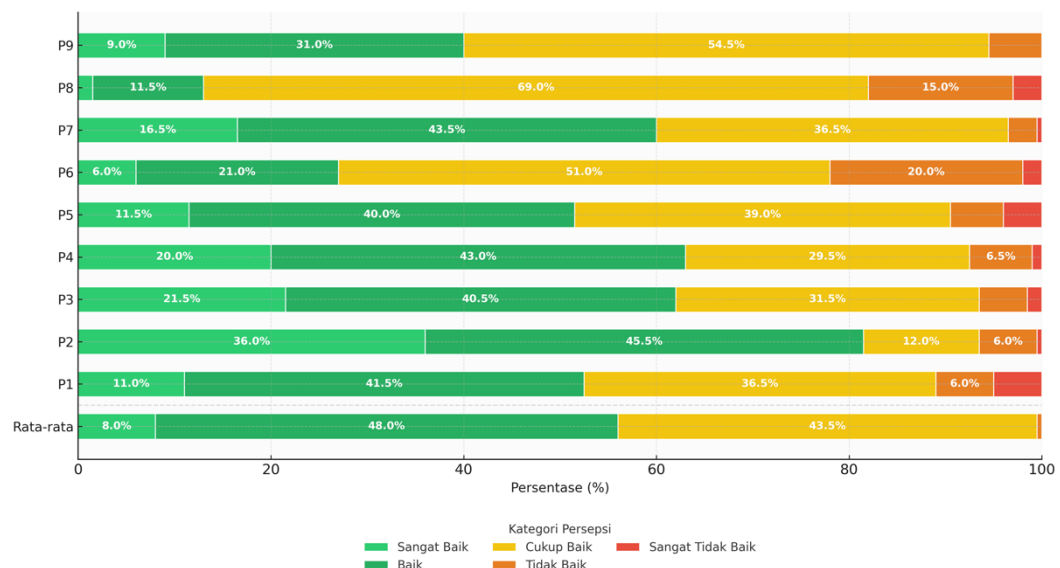
Sumber: Data Primer (2025), diolah.

Persepsi Gen Z Terhadap Sektor Pertanian

Hasil penelitian yang di tunjukkan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa secara umum persepsi Generasi Z terhadap sektor pertanian berada pada kategori positif moderat, dengan rata-rata 48 % responden menilai “baik” dan 43,5 % menilai “cukup baik”. Hanya sekitar 8 % yang menyatakan “sangat baik”, sementara respon negatif (“tidak baik” dan “sangat tidak baik”) berada di bawah 10 %. Temuan ini memperkuat hasil sebelumnya bahwa Generasi Z masih melihat potensi sektor pertanian secara rasional, namun belum sepenuhnya menganggapnya sebagai bidang yang prestisius atau menjanjikan.

Jika ditinjau per indikator, item P1 (pertanian dapat memberikan dukungan mata pencaharian) dan P2 (pertanian berstatus rendah, kotor, dan menyedihkan) memperlihatkan kecenderungan paling positif. Sebanyak 41,5 % responden menilai “baik” dan 36 % “sangat baik”, menandakan keyakinan bahwa pertanian masih memiliki nilai ekonomi dan peran sosial penting. Sebaliknya, pernyataan P6 (pertanian sebagai pilihan terakhir) dan P8 (lebih memilih pekerjaan kantoran) mengindikasikan sisi skeptis: 51–69 % responden berada di kategori “cukup baik” dengan 15–20 % menunjukkan kecenderungan negatif. Hal ini menegaskan bahwa meskipun mereka menghargai sektor pertanian, banyak yang masih menganggap pekerjaan non-pertanian lebih menarik secara status sosial dan finansial.

Lebih jauh, indikator P9 (bisa kaya dari kegiatan rantai nilai pertanian) memperlihatkan pandangan yang optimistis, dengan 54,5 % menilai “cukup baik” dan 31 % “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z mulai memahami potensi ekonomi pertanian modern – terutama melalui rantai nilai, inovasi digital, dan agripreneurship. Sementara itu, pernyataan P7 (melihat tetua meningkatkan kehidupan lewat pertanian) menunjukkan pengaruh lingkungan sosial yang kuat, di mana 43,5 % responden menilai positif. Temuan ini konsisten dengan literatur global yang menyebutkan bahwa pengalaman keluarga dan paparan langsung terhadap keberhasilan di sektor pertanian membentuk persepsi positif generasi muda (Cavicchioli et al., 2018; Ćmija et al., 2020).



Gambar 1. Distribusi Persepsi Gen Z Terhadap Sektor Pertanian
Sumber: Data Primer (2025), diolah.

Distribusi data ini menunjukkan adanya *shifting perception* di kalangan generasi muda yang mulai mengakui nilai strategis pertanian dalam

pembangunan ekonomi lokal. Sebagian besar responden menganggap pertanian bukan lagi pekerjaan yang ketinggalan zaman, tetapi memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara modern. Hasil ini sejalan dengan studi Haryati et al., (2024) yang menegaskan bahwa peluang agribisnis digital dan inovasi pertanian modern dapat meningkatkan minat generasi muda untuk kembali ke sektor ini. Namun, masih adanya 44% responden dalam kategori cukup baik menandakan bahwa sebagian generasi Z belum memiliki persepsi yang sepenuhnya positif, kemungkinan karena pengaruh stereotip sosial atau kurangnya eksposur langsung terhadap kegiatan pertanian produktif.

Lebih lanjut, persepsi positif yang relatif dominan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari meningkatnya akses informasi digital dan konten *agripreneurship* di media sosial. Generasi Z yang hidup di era digital lebih sering terekspos pada narasi sukses petani muda, praktik smart farming, serta peluang bisnis berbasis rantai nilai pertanian. Fenomena ini memperkuat argumen (Ninson & Brobbey, 2023) bahwa komunikasi digital mampu mengubah citra pertanian dari “kerja kasar” menjadi profesi yang bernilai ekonomi dan sosial. Namun demikian, agar persepsi positif ini berkembang menjadi niat nyata untuk terlibat di sektor pertanian, dibutuhkan intervensi edukatif dan kebijakan yang memperkuat linkage antara informasi digital dan pengalaman praktis.

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Gen Z Terhadap Pertanian

Analisis regresi logistik ordinal digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi Generasi Z terhadap sektor pertanian. Model ini dipilih karena variabel dependen berbentuk ordinal dengan lima kategori penilaian persepsi (sangat tidak baik hingga sangat baik). Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 3, model memperlihatkan bahwa hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi Generasi Z, yaitu lingkungan tempat tinggal (X_5) dan eksposur digital terhadap pertanian (X_6). Variabel lain seperti usia (X_1), jenis kelamin (X_2), pendidikan (X_3), dan pekerjaan orang tua (X_4) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik ($p > 0,05$).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	z	$p > z $	Keterangan
Usia (x_1)	-0.077	0.063	-1.22	0.222	Tidak signifikan
Jenis Kelamin (x_2)	0.290	0.300	0.97	0.333	Tidak signifikan
Pendidikan (x_3)	-0.102	0.220	-0.46	0.642	Tidak signifikan
Pekerjaan Orang Tua (x_4)	-0.434	0.342	-1.27	0.204	Tidak signifikan
Lingkungan Tempat Tinggal (x_5)	-0.667	0.328	-2.03	0.042	Signifikan (-)
Eksposur Digital (x_6)	0.693	0.147	4.70	0.000	Signifikan (+)

Sumber: Data Primer (2025), diolah.

Koefisien regresi untuk variabel lingkungan tempat tinggal bernilai negatif ($\beta = -0,667$; $p = 0,042$), menunjukkan bahwa responden yang tinggal di wilayah non-pertanian memiliki peluang yang lebih rendah untuk memiliki persepsi positif terhadap pertanian dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah agraris. Dengan demikian, kedekatan terhadap aktivitas pertanian sehari-hari berperan penting dalam membentuk persepsi positif. Sebaliknya, eksposur digital terhadap konten pertanian memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan ($\beta = 0,693$; $p < 0,000$), mengindikasikan bahwa semakin sering seseorang mengakses konten pertanian di media sosial, semakin besar peluang mereka untuk memiliki pandangan positif terhadap sektor ini.

Kelayakan model diuji menggunakan *Goodness-of-Fit Test* seperti ditampilkan pada Tabel 4. Nilai *Likelihood Ratio Chi-Square* (6) sebesar 42,97 dengan *p-value* 0,000 menunjukkan bahwa model regresi logistik ordinal yang dibangun signifikan secara statistik dan dapat menjelaskan variasi persepsi dengan baik. Nilai *Pseudo R²* sebesar 0,1139 juga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi persepsi Generasi Z terhadap sektor pertanian. Hasil ini menegaskan bahwa model yang diestimasi fit dan layak untuk digunakan dalam interpretasi lanjutan.

Tabel 4. Uji Kelayakan Model (*Goodness-of-Fit Test*)

Uji Statistik	Nilai	p-value	Keterangan
Likelihood Ratio Chi-Square (6)	42.97	0.000	Model signifikan
Pseudo R ²	0.1139	-	Model cukup kuat
Log Likelihood	-167.932	-	-
Prob > chi ²	0.000	-	Model fit dengan data

Sumber: Data Primer (2025), diolah.

Lebih lanjut, hasil estimasi *Odds Ratio* ($\text{Exp}(\beta)$) dari data pada Tabel 3 memberikan interpretasi praktis terhadap pengaruh masing-masing variabel. Nilai *Odds Ratio* untuk variabel lingkungan tempat tinggal sebesar 0,513 menandakan bahwa responden yang berasal dari lingkungan non-pertanian memiliki peluang 49% lebih kecil untuk memiliki persepsi positif terhadap pertanian dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan pertanian. Sebaliknya, nilai *Odds Ratio* untuk eksposur digital sebesar 2,000 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu tingkat eksposur digital terhadap pertanian akan meningkatkan peluang persepsi “sangat baik” sebesar hampir dua kali lipat.

Hasil efek marginal (*Average Marginal Effects*) yang disajikan pada Tabel 5 memperkuat temuan, di mana peningkatan satu unit pada eksposur digital terhadap pertanian meningkatkan peluang persepsi sangat baik sebesar 4,9% ($p < 0,000$). Sementara itu, responden yang tinggal di wilayah non-pertanian mengalami penurunan peluang sebesar 4,6% ($p \approx 0,06$) untuk memiliki persepsi yang sama. Dengan demikian, baik faktor sosial-lingkungan maupun digitalisasi informasi berperan signifikan dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap sektor pertanian.

Tabel 5. Hasil Efek Marginal (*Average Marginal Effects*)

Variabel	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
X ₁ (Usia)	-0.005	0.005	-1.20	0.231	-0.015 – 0.003
X ₂ (Jenis Kelamin)	0.020	0.021	0.95	0.340	-0.022 – 0.062
X ₃ (Pendidikan)	-0.007	0.016	-0.46	0.644	-0.037 – 0.023
X ₄ (Pekerjaan Orang Tua)	-0.031	0.025	-1.24	0.215	-0.078 – 0.018
X ₅ (Lingkungan Tempat Tinggal)	-0.046	0.024	-1.88	0.060	-0.096 – 0.001
X ₆ (Eksposur Digital)	0.049	0.013	3.52	0.000	0.022 – 0.076

Sumber: Data Primer (2025), diolah.

Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa paparan terhadap konten digital berperan penting dalam membentuk citra pertanian di mata generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan (Unay-Gailhard et al., 2023) yang menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital mampu memperkuat keterhubungan antara identitas generasi muda dan pertanian melalui representasi positif profesi petani di ruang digital. Temuan ini juga didukung oleh (Klerkx et al., 2019) yang menegaskan bahwa transformasi digital di sektor pertanian tidak hanya mengubah praktik agronomis, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, aspirasi, dan persepsi generasi muda terhadap profesi pertanian, terutama melalui inovasi komunikasi dan teknologi yang mengangkat nilai modernisasi.

Sebaliknya, tinggal di wilayah non-pertanian dapat menyebabkan keterputusan sosial terhadap praktik agraris dan menurunkan minat untuk berpartisipasi di sektor pertanian, sebagaimana juga ditemukan oleh (Žmija et al., 2020), bahwa minimnya interaksi sosial dengan lingkungan agraris berdampak langsung pada lemahnya motivasi regenerasi petani muda. Selain itu, (McEachern et al., 2024) menambahkan bahwa socio-cultural disconnection antara lingkungan urban dan pertanian turut memperburuk citra pertanian di kalangan muda, yang seringkali menganggapnya sebagai sektor dengan status rendah dan prospek terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa konteks sosial dan digital menjadi dua determinan utama dalam membentuk arah persepsi generasi muda terhadap pertanian. Oleh karena itu, strategi pembangunan sektor pertanian yang ingin menarik minat generasi muda perlu memperhatikan kedua aspek ini secara simultan. Pertama, memperkuat koneksi sosial dan pengalaman lapangan di lingkungan pertanian, misalnya melalui program magang, youth farming camp, atau inkubasi agripreneur berbasis komunitas. Kedua, meningkatkan eksposur digital melalui kampanye kreatif dan konten media sosial yang menampilkan pertanian sebagai sektor yang modern, berkelanjutan, dan relevan dengan gaya hidup serta nilai-nilai generasi Z.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi Generasi Z terhadap sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur berada pada tingkat positif moderat, yang menunjukkan adanya potensi besar bagi regenerasi petani muda apabila faktor-faktor pembentuk persepsi dikelola secara strategis. Hasil analisis regresi logistik ordinal mengonfirmasi bahwa lingkungan tempat tinggal dan eksposur digital terhadap konten pertanian merupakan dua determinan utama yang secara signifikan memengaruhi persepsi generasi muda terhadap pertanian. Individu yang tumbuh di lingkungan non-pertanian memiliki kecenderungan persepsi lebih rendah terhadap sektor ini, sedangkan peningkatan eksposur terhadap informasi dan narasi digital pertanian secara nyata memperkuat citra positif pertanian sebagai sektor modern, inovatif, dan berdaya saing.

Dari sisi kebijakan, implikasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pertanian dan penguatan ekosistem sosial-lokal merupakan dua pilar utama yang perlu diperkuat untuk menarik minat Generasi Z. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri agribisnis perlu bersinergi dalam membangun strategi komunikasi pertanian berbasis digital, memperluas akses informasi agritech, serta menghadirkan ruang belajar interaktif seperti youth agritech hub atau digital farming incubator. Program semacam ini dapat menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan persepsi positif dan meningkatkan partisipasi nyata generasi muda dalam pertanian.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap wacana global mengenai krisis regenerasi petani muda dengan menghadirkan bukti lokal dari Kalimantan Tengah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi regenerasi pertanian harus bersifat kontekstual, berbasis bukti, dan berorientasi pada transformasi persepsi generasi muda. Upaya membangun daya tarik pertanian bagi Generasi Z tidak cukup melalui pendekatan konvensional berbasis insentif ekonomi semata, melainkan harus memadukan inovasi digital, literasi pertanian modern, dan narasi sosial yang inspiratif. Dengan pendekatan tersebut, pertanian dapat kembali menjadi sektor yang relevan, membanggakan, dan berdaya saing di mata generasi penerus bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikrisaintek) serta Universitas Darwan Ali atas dukungan pendanaan dan fasilitasi penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan riset hingga menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan generasi muda di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afande, Dr. F. O., Maina, W. N., & Maina, Fr. M. P. 2015. Youth engagement in agriculture in Kenya : challenges and prospects. *Journal of Culture, Society and Development*, 7, 4–19
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2023 (BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, Ed.). BPS Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Cavicchioli, D., Bertoni, D., & Pretolani, R. (2018). Farm succession at a crossroads: The interaction among farm characteristics, labour market conditions, and gender and birth order effects. *Journal of Rural Studies*, 61, 73–83. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.06.002>
- Carr, S., & Roulin, A. 2016. An exploration of agripreneurship scope, actors and prospects.
- Charles, B. 2014. Assesment of the youth in agriculture programme in Ejura-Sekyedumase district. *Kwame Nkrumah University of Science and Technology*.
- Chinsinga, B., & Chasukwa, M. 2012. Youth, agriculture and land grabs in Malawi. *IDS Bulletin*, 43(6), 67–77. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00380.x>
- Dewi, S., & Jumrah, J. 2023. Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). *Media Agribisnis*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3215>
- Fitriyana, E., Wijianto, A., & Widiyanti, E. 2020. Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural*
- Haryati, N., Lasitya, D. S., Nurirrozak, M. Z., Herdianti, D. F., Fibrianiyngtyas, A., & Hidayat, AR. R. T. (2024). Demographics and course choices: impact on youth farming intention in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2358088>
- Imanudin, Widyastuti, N., & Sulistyowati, D. 2022. Factor Affecting The Perception Of The Young Generation In The Business Of The Rice Agricultural Sector In The Distric Of Cisaat Sukabumi Regency. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(2), 65–75. <https://doi.org/10.51852/jpp.v17i2.535>
- Kandel, M., Anghileri, D., Alare, R. S., Lovett, P. N., Agaba, G., Addoah, T., & Schreckenber, K. (2022). Farmers' perspectives and context are key for the success and sustainability of farmer-managed natural regeneration (FMNR) in northeastern Ghana. *World Development*, 158, 106014. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106014>

- Klerkx, L., Jakku, E., & Labarthe, P. (2019). A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences*, 90–91(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2019.100315>
- Lalrokhawma, T. H., & Singh, E. N. 2019. Education as an entrepreneurial trait: evidence from rural Mizoram. *Journal of Entrepreneurship and Management*, 9(1), 7–15.
- Maman, U., Razak, Y., Murodi, M., Saefuddin, A., Hendra, F., Zirmansyah, Z., Nindyantoro, N., Ichdayati, L. I., & Junaidi, J. (2022). Formulating Agricultural Extension Planning Based on Farmer Achievement: The Case of Organic Rice Farming Risk Mitigation in Indonesia. *Universal Journal of Agricultural Research*, 10(1), 64–76. <https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100106>
- Matanmi, B., & Olabanji, O. 2014. Attitude of Programme Presenters towards Broadcasting of Agricultural Programmes on Electronic Media in Kwara State, Nigeria. *Journal of Agricultural Research and Development*, 12(2), 75. <https://doi.org/10.4314/jard.v12i2.7>
- McEachern, M. G., Moraes, C., Scullion, L., & Gibbons, A. (2024). Urban poverty and the role of UK food aid organisations in enabling segregating and transitioning spaces of food access. *Urban Studies*, 61(11), 2231–2249. <https://doi.org/10.1177/00420980241234803>
- Ngarava, S., Mushunje, A., & Chaminuka, P. 2020. Qualitative benefits of livestock development programmes. Evidence from the Kaonafatso ya Dikgomo (KyD) Scheme in South Africa. *Evaluation and Program Planning*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2019.101722>
- Ningsih, F., & Syaf, S. 2015. Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9929>
- Ninson, J., & Brobbey, M. K. (2023). “Review on engaging the youth in agribusiness.” In *Cogent Social Sciences* (Vol. 9, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2193480>
- Njuki, J., Eissler, S., Malapit, H., Meinzen-Dick, R., Bryan, E., & Quisumbing, A. (2022). A review of evidence on gender equality, women’s empowerment, and food systems. *Global Food Security*, 33, 100622. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100622>
- Ouko, K. O., Ogola, J. R. O., Ng’on’ga, C. A., & Wairimu, J. R. 2022. Youth involvement in agripreneurship as nexus for poverty reduction and rural employment in Kenya. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2078527>
- Parker, K., & Igielnik, R. (2020). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp->

of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/

- Quisumbing, A., Cole, S., Elias, M., Faas, S., Galiè, A., Malapit, H., Meinzen-Dick, R., Myers, E., Seymour, G., & Twyman, J. (2023). Measuring Women's Empowerment in Agriculture: Innovations and evidence. *Global Food Security*, 38, 100707. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2023.100707>
- Steinke, J., Ortiz-Crespo, B., van Etten, J., & Müller, A. (2022). Participatory design of digital innovation in agricultural research-for-development: insights from practice. *Agricultural Systems*, 195, 103313. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2021.103313>
- Unay-Gailhard, I., & Bojnec, Š. (2021). Gender and the environmental concerns of young farmers: Do young women farmers make a difference on family farms? *Journal of Rural Studies*, 88, 71-82. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.09.027>
- Unay-Gailhard, I., Lawson, K., & Brennan, M. A. (2023). An examination of digital empathy: When farmers speak for the climate through TikTok. *Journal of Rural Studies*, 102, 103075. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103075>
- Widayanti, S., Ratnasari, S., Mubarokah, M., & Atasa, D. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usahatani Keluarga Di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 279-288. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.279-288>
- Žmija, K., Fortes, A., Tia, M. N., Šūmane, S., Ayambila, S. N., Žmija, D., Satoła, Ł., & Sutherland, L.-A. (2020). Small farming and generational renewal in the context of food security challenges. *Global Food Security*, 26, 100412. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2020.100412>